

**Sejarah Kabupaten Manggarai Di Bawah Pemerintahan Bupati Charolus Hamboer
Tahun 1960-1967****Andreas Ande**

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Fransina A. Ndoen

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Maria Selviana Nesti

Alumni Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan Sejarah Kabupaten Manggarai pada masa Pemerintahan Bupati Charolus Hamboer tahun 1960-1967 dan program-program di bidang ekonomi, sosial budaya pada masa pemerintahan Bupati Charolus Hamboer tahun 1960-1967. lokasi penelitian ini adalah di Ruteng Kecamatan Langke Rembong. Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan peneliti. Sumber data penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis sejarah yang dilakukan dengan langkah heuristik, verifikasi, (kritik sumber), interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah Kabupaten Manggarai tahun 1960-1967 dipimpin oleh Bupati Charolus Hamboer yang menjadi Bupati pertama Kabupaten Manggarai. Bupati Charolus Hamboer dipilih oleh DPR serta Bupati Charolus Hamboer berasal dari keturunan Raja Todo. Bupati Charolus Hamboer memimpin Kabupaten Manggarai selama tujuh tahun. Masa pemerintahannya masyarakat Manggarai mengalami banyak perubahan meskipun tidak seperti sekarang karena Bupati Charolus Hamboer selalu berkerja sama dengan rakyat, dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat Manggarai. Program dalam bidang ekonomi Bupati Charolus Hamboer memerintah masyarakat Manggarai untuk menanamkan tanaman berupa pisang, kelapa, jagung, padi dan jenis tanaman lain guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam bidang sosial Bupati Charolus Hamboer melakukan sistem gotong royong sehingga Bupati Charolus Hamboer sangat dekat dengan rakyat, Bupati Charolus Hamboer tidur bersama rakyat dihutan untuk melakukan pekerjaan jalan raya dari Ruteng menuju Iteng. Dalam bidang budaya masyarakat Manggarai selalu menegakan adat istiadat dalam berbagai aspek kehidupan misalkan sebelum dan sesudah panen selalu membuat upacara adat supaya apa yang dikerjakan dapat berhasil dengan baik.

Kata Kunci: Sejarah, Pemerintahan, Kabupaten

Kabupaten Manggarai merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur yang terkenal sejak zaman masuknya Belanda ke manggarai karena merupakan daerah penghasil kopi, vanilla dan cengkeh dengan kualitas terbaik. Sebelum

kedatangan Belanda di manggarai telah ada suatu sistem pemerintahan dari tiga kerajaan yang cukup besar yaitu Todo Cibal dan Bajo. Setelah melalui berbagai perkembangan maka pada tahun 1958 terbentuknya sebuah kabupaten di

manggarai dengan Ibukotanya Ruteng. Sejak berdirinya kabupaten ini kondisinya keuangan yang sangat sulit pada masa itu, seiring dengan jalannya waktu kondisi Kabupaten Manggarai mulai mengalami perkembangan dalam berbagai aspek walaupun tidak terlalu stabil seperti sekarang.

Manggarai sejak tahun 1925-1930 dipimpin oleh Raja Bangong, kemudian tahun 1931-1949 dipimpin oleh Raja Alexander Baroek dan pada tahun 1949-1960 dipimpin oleh kepala Swapraja Constantinus Ngamboet. Berdasarkan surat keputusan pengangkatan Bupati pertama atas wilayah Manggarai, Pada tahun 1960-1967 manggarai dipimpin oleh Bupati Charolus Hamboer yang memimpin selama satu periode. Masa kepemimpinannya Bupati Charolus Hamboer membangun irigasi, jalan raya walaupun sangat sederhana, keadaan Manggarai masih serba sulit misalnya sarana dan prasarana yang belum memadai yang menyebabkan kurangnya akses disetiap wilayah Manggarai, masyarakat Manggarai belum berkembang dalam bidang pertanian sehingga pada masa kepemimpinannya Charolus Hamboer juga membuka sistem irigasi bronjong guna memajukan perkembangan persawahan hingga akhirnya

manggarai dikenal juga sebagai lumbung padi.

Pada masa pemerintahan Keraeng Charolus Hamboer menjabat sebagai Bupati pertama Kabupaten Manggarai. Sebelum Keraeng Charolus Hamboer menjadi Bupati, Keraeng Constantinus Ngambut yang memimpin Manggarai selama dua Tahun. Tahun 1958 propinsi NTT terbentuk dengan sistem pemerintahan yang resmi sehingga Keraeng Constantinus Ngambut yang memimpin Manggarai tahun 1958-1960 setelah itu masa jabatannya habis maka diganti oleh Bupati Charolus Hamboer tahun 1960-1967.

Sebagai kajian awal penulisan, terkait dengan permasalahan penelitian. Kenyataan yang ada selama pemerintahan Bupati Charolus Hamboer membangun irigasi bronjong yang mana Para pemimpin pendahulunya sudah pernah membuat irigasi sawah bronjong tetapi masih bersifat darurat, dengan hal tersebut maka Charolus Hamboer melanjutkan dalam bidang pembangunan tersebut dikarenakan memiliki daya guna untuk memajukan daerah Manggarai sebagai lumbung pangan lokal adapun beberapa titik pembangunan tersebut terletak di Cancar, Dampek dan Wae Rea.

Penelitian mengenai sejarah Kabupaten Manggarai sangat menarik untuk diteliti dan

dikaji karena selama masa pemerintahan Bupati Charolus Hamboer, ada banyak masalah yang dialami masyarakat. Program-program yang ada waktu itu belum terlaksana dengan baik. Contohnya, akses jalan raya, irigasi, ekonomi dan sosial budaya, sehingga penulis termotivasi dengan melakukan penelitian Sejarah Kabupaten Manggarai Di Bawah Pemerintahan Bupati Charolus Hamboer Tahun 1960–1967.

Metode

Metode penelitian adalah langkah dan cara dalam mencari, merumuskan, menggali data menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam penelitian, sehingga dapat menemukan jalan keluar dari masalah yang ada dalam penelitian. Metode penelitian yang merupakan cara ilmiah dalam memperoleh atau mengumpulkan data dengan fungsi dan tujuan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Historis (Metode Penelitian Sejarah) dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan historis yaitu metode atau cara yang digunakan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa serta fakta-fakta masa lampau (suprpto, 2013:13). Pendekatan deskriptif (jenis penelitian deskriptif) yang dimaksudkan untuk mengetahui atau

mengambarkan situasi atau kondisi suatu daerah yang diteliti dimasa lampau hingga masa kini. Deskriptif juga merupakan suatu cara untuk meneliti suatu status kelompok masyarakat, suatu objek serta suatu pemikiran atau pun suatu kelas pariwisata masa sekarang. (Nazir, 2005), jenis penelitian Historis dengan menggunakan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Ruteng, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Alasan tempat ini dipilih karna objek penelitian ada di kota Ruteng dan dapat banyak bukti peninggalan sejarah serta informan yang mengetahui tentang kabupaten manggarai dibawah pemerintahan Bupati Charolus Hamboer tahun 1960-1967, subjek dalam penelitian orang yang tau Tentang pemerintahan Bupati Charolus Hamboer dan orang-orang yang bisa memberi data. lokasi ini juga ditentukan atas dasar pertimbangan waktu, biaya, tenaga dari peneliti untuk menunjang keberlangsungan penelitian. Kemudian dari pemilihan lokasi penelitian ini juga atas pertimbangan bahwa belum ada penelitian tentang sejarah dari pemerintahan Bupati pertama Manggarai.

3. Penentuan Informan

Moleong (2004:90) mengatakan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang kondisi latar penelitian. Ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*purposive sampling*". Sugiyono (2013:218-219) mengatakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tau tentang apa yang diharapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti. Penentuan informan berdasarkan pertimbangan peneliti, sehingga mereka yang dijadikan informan yaitu pelaku sejarah, aparat pemerintah, tua adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat biasa yang paling mengetahui tentang sejarah kabupaten Manggarai dibawah pemerintahan Bupati Charolus Hamboer tahun 1960-1967. Syarat informan adalah umur 50 tahun keatas, memiliki pengetahuan tentang masalah diteliti, dipercaya, sehat jasmani rohani dan jujur dalam memberi data.

4. Sumber Data

Sumber data menjadi penunjang dalam sebuah penelitian. sumber data dalam

penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Kuntowijoyo(2003:75) mengatakan bahwa sumber data primer adalah suatu objek atau dokumen original material mentah dari pelaku yang disebut "*First Hand Information*" atau data yang disampaikan oleh saksi mata, misalnya catatan rapat, dan arsip-arsip laporan. Dalam penelitian ini sumber data primer diambil langsung dari saksi mata dan pelaku sejarah yang masih hidup, tua adat, aparat pemerintah, tokoh masyarakat serta masyarakat biasa yang mengetahui seluk beluk dari Pemerintahan Bupati Carolus Hamboerdan juga dari arsip-arsip laporan pertanggung jawaban tersebut serta mampu memberikan informasi yang jelas dan pasri untuk menunjang hasil penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

(Margono 2005:25) mengatakan sumber data sekunder diperoleh dari siapapun yang bukan merupakan saksi yang terlibat langsung atau orang yang membantu dalam memberikan data lengkap sebagai bahan pembanding.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa sejarah yang dikaji, dan sumber yang dipakai dari buku-buku yang dijadikan referensi, dokumen-dokumen yang berkaitan sejarah kabupaten manggarai di bawah Pemerintahan Bupati Carolus Hamboer tahun 1960-1967 atau bahan pustaka lainnya yang relevan dengan masalah penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang tepat bagi seseorang peneliti untuk memperoleh informasi terkait dengan masalah yang hendak diteliti, sedangkan alat bantu dalam penelitian sebagai penunjang dalam memperoleh data dalam penelitian. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian adalah:

a. Studi Dokumen

Arikunto (2006: 231) menyatakan bahwa dokumen yaitu teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan data sumber penelitian yang siap

dipakai berupa data tertulis (buku-buku), gambar (foto) dan benda-benda bersejarah, Margono (2005:181) mengatakan bahwa studi dokumen merupakan cara pengumpulan data seperti peninggalan tertulis seperti arsip-arsip masalah penelitian. Dimana peneliti mengumpulkan dan mempelajari beberapa dokumen penting seperti literatur-literatur, catatan, dan foto yang berhubungan dengan Sejarah Kabupaten Manggarai dibawah Pemerintahan Bupati Carolus Hamboer tahun 1960-1967.

b. Teknik Observasi

Margono (2005:158) menyatakan bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat kejadian atau tempat berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada dalam objek yang diselidiki. Teknik ini dilakukan dengan mengatakan peninjauan dan pengamatan langsung pada lokasi penelitian dengan menitik beratkan pada objek yang sangat erat kaitannya dengan masalah penelitian, Teknik ini dilakukan dengan mengatakan Hal-hal yang diobservasi meliputi infrastruktur jalan pada tahun 1960, kantor Bupati yang membangun pada masa pemerintahan Bupati Carolus Hamboer, Irigasi dan jalan raya.

c. Teknik Wawancara

wawancara adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara tatap muka (*face to face*). Iskandar (2008: 217) menyatakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara tatap muka untuk mendapatkan data yang akurat dan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara maka disiapkan alat berupa buku catatan lapangan dan alat tulis. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan para informan guna mendapatkan data yang lebih akurat untuk mengetahui dengan jelas tentang obyek yang sedang diteliti dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah di susun. Moleong (2004:186) mengatakan wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penulis dengan cara tanya jawab antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interviewguide* atau panduan wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang dilaksanakan dalam suasana kekeluargaan. Wawancara tersebut berpedoman pada pertanyaan yang

disiapkan sifatnya terbuka. Peneliti menyiapkan alat bantu berupa buku catatan, alat tulis, alat perekam atau *handphone* untuk mencatat dan merekam hasil wawancara.

6. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis Historis. Menurut Hamid dan Majid (2014: 43) metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau dilakukan melalui empat tahapan kerja, yaitu (a) heuristik (pengumpulan sumber), (b) kritik sumber (eksternal/bahan, internal/isi), (c) interpretasi (penafsiran), dan (d) historiografi (penulisan kisah sejarah).

a. Heuristik (pengumpulan data)

dalam tahap heuristik, peneliti berusaha mengumpulkan informasi dan data mengenai permasalahan yang diteliti. Melalui tahap heuristik ini, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, berupa sumber tertulis lisan dan benda. Dalam pencarian sumber sejarah peneliti akan berusaha menemukan sumber sejarah tentang sejarah kabupaten manggarai pada masa pemerintahan Bupati Charolus Hamboer tahun 1960-1967 seperti arsip-arsip, dokumen-dokumen buku atau bahan pustaka yang relevan dan mencari tau

atau wawancara informan yang dianggap paling tahu tentang sejarah kabupateng manggarai pada masa pemerintahan Bupati Charolus Hamboer tahun 1960-1967.

b. Kritik sumber (verifikasi)

setelah data dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Melakukan kritik sumber untuk menentukan otensitas dan kridibilitas sumber sejarah. semua sumber sejarah yang diperoleh dalam tahap heuristik harus terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Sebab, tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dikritik ialah otentisitas (keaslian sumber) dan kribilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.

c. Interpretasi (penafsiran)

dalam tahap interpretasi yaitu memberi penilaian dan melakukan analisis serta sintesis terhadap fakta-fakta yang telah didapatkan. Dalam arti , penafsiran akan makna dan hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya. Interpretasi dilakukan supaya data sejarah telah dikumpulkan bisa dipahami oleh orang lain sehingga menjadi fakta sejarah.

d. Historiografi (penulisan sejarah)

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah merangkaikan fakta berikutnya secara kronologis dan sistematis menjadi tulisan sejarah sebagai kisah (Historiografi). Historiografi sendiri suatu rekonstruksi yang berdasarkan fakta-fakta sejarah dengan terlebih dahulu melalui proses metode sejarah.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Sejarah Kabupaten Manggarai pada masa Pemerintahan Bupati Charolus Hamboer tahun 1960-1967

Manggarai merupakan salah satu wilayah pulau flores bagian barat sebagai salah satu wilayah yang mempunyai sejarah kerajaan yang pernah ada jauh sebelumnya. Manggarai memiliki 38 *kedaluan* atau kerajaan yang pernah ada di wilayah tersebut, Manggarai terdapat beberapa sistem pemerintahan yang pernah ada yakni : pertama, sistem pemerintahan tradsional seperti *tua golo*, *tua teno*, *tua panga*, dan *tua tembong*, kedua, sistem pemerintahan pada masa kekuasaan Bima seperti adanya istilah *Dalu* dan *Galarang*. *Kedaluan* adalah istilah untuk Kerajaan kecil yang memiliki daerah hukum otonom sedangkan *Gelarang* adalah perangkat bawahan dari *Dalu*, ketiga, sistem pemerintahan pada masa Belanda ada

Gubernur Jenderal, Residen, Kontroler, Raja, *Dalu, Gelarang, Tua Golo, Tua Teno, Tua Panga, Tua Tembong*, dan rakyat, keempat, sistem pemerintahan Manggarai pada masa kemerdekaan.

Kraeng Konstantinus Ngambut menjabat sebagai Raja atas wilayah Manggarai saat itu pusat pemerintahan sudah berpindah ke Ruteng disebabkan pada tahun 1908 Belanda memindahkan pusat kekuasaan dari Todo ke Ruteng karena Topografi alam yang kurang baik. Masa pemerintahan Kraeng Konstantinus Ngambut Manggarai sudah mengalami perubahan sistem Pemerintahan dari bentuk kerajaan berubah menjadi Swaparaja setelah Indonesia merdeka. Kraeng Konstantinus Ngambut memerintah atas wilayah Manggarai pada tahun 1949-1960 disebabkan pada tahun 1949-1958 Provinsi Nusa Tenggara Timur belum terbentuk sehingga setiap daerah masih di bawah pimpinan raja.

Tahun 1958 Provinsi Nusa Tenggara Timur terbentuk dengan sistem pemerintahan yang resmi sehingga Kraeng Konstantinus Ngambut memimpin Manggarai sebelum adanya pengangkatan bupati untuk wilayah Manggarai. Tahun 1960 diangkat Bupati pertama Manggarai yaitu Charolus Hamboer dan memimpin hingga tahun 1967.

Sejak terbentuknya Kabupaten Manggarai yang beribukota di Ruteng, Kabupaten Manggarai telah dipimpin oleh beberapa Bupati yang masing-masing pada setiap masa Pemerintahannya membawa perubahan yang lebih baik dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Bupati-bupati yang pernah memerintah di Kabupaten Manggarai meliputi Charolus Hamboer Bupati pertama Manggarai dan memimpin Kabupaten Manggarai selama tujuh tahun, Frans Sales Lega, Frans Dula Burhan, Gaspar Parang Ehok, Antony Bagul Dagur, Cristian Rotok dan yang memerintah sekarang dilanjutkan oleh Deno Kamelus. Bupati Charolus Hamboer memimpin Kabupaten Manggarai dari tahun 1960-1967. Pada masa Pemerintahannya Manggarai mengalami begitu banyak perubahan yang membuat kehidupan masyarakat semakin makmur. Walau pun tidak terlalu stabil seperti sekarang, masyarakat Manggarai pada masa pemerintahannya masih dalam keadaan serba sulit karena pada waktu itu Charolus Hamboer yang menjadi Bupati pertama Kabupaten Manggarai sehingga banyak tantangan. Karena sebelum adanya Bupati yang memimpin daerah tersebut adalah raja. Begitu banyak program kerja yang dilakukan oleh Bupati Charolus Hamboer

selama masa pemerintahannya yaitu melanjutkan kerja jalan raya, irigasi, sawah, pertanian dan jembatan yang sudah dikerjakan oleh raja sebelumnya, Selain itu Bupati Charolus Hamboer berhasil menuntun masyarakat ke arah yang lebih baik dalam melakukan bekerja dengan baik untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Dalam buku kemarin, hari ini dan esok keadaan Manggarai pada tahun 1960 Manggarai masih dalam isolasi, bukan saja isolasi fisik tetapi mental psikologis. Kecuali satu kegembiraan bahwa daerah mulai berahlih dari Swapraja ke daerah Swantantara, menyusul pembentukan DPR-GR yang menjadi mitra eksekutif dalam pembangunan.

Yohanes Latus (70:Tahun tokoh masyarakat) mengatakan Kabupaten Manggarai pada masa Pemerintahan Bupati Charolus Hamboer adalah membuka isolasi fisik dengan membangun kabupaten Manggarai dari keadaan yang begitu serba sulit dan banyak kelaparan dan tidak bisa berbuat apa-apa. Karena pada masa Pemerintahan Bupati Charolus Hamboer ini banyak kekurangan dana sehingga tidak bisa membantu masyarakat untuk menyumbang beras atau uang yang seperti sekarang. Membantu masyarakat pada waktu itu. bupati Charolus Hamboer ini membangun

Kabupaten Manggarai dengan baik dimana Bupati Charolus Hamboer bisa menjalankan roda Pemerintahannya yang banyak tantangan dan serba sulit. Bupati juga memberitahukan kepada masyarakat supaya kegiatan bergotong royong. Selain itu Bupati Charolus Hamboer melakukan pembentukan sepuluh Kecamatan. Dari sepuluh Kecamatan Bupati Charolus Hamboer melakukan pelajutan kerjanya sebagai Bupati pertama Manggarai dengan membangun Manggarai dengan baik dan bisa melewati dari berbagai aspek dalam masa Pemerintahannya yang memimpin Manggarai tahun 1960-1967. Setelah masa pemerintahannya sudah habis maka diganti oleh Bupati kedua Frans Sales Lega 1967.

sejarah Kabupaten Manggarai pada masa Pemerintahan Bupati Charolus Hamboer tahun 1960-1967 ada tiga nilai yaitu nilai perjuangan, nilai kesatuan dan nilai mengali serta mempertahankan budaya Manggarai pada waktu itu. disini menjelaskan Bupati Charolus Hamboer memperjuangkan rakyat Manggarai lebih maju pada masa pemerintahannya, reaksi dari masyarakat pada waktu itu masih lambat tetapi Charolus Hamboer sudah hidup dalam satu pola agar Charolus Hamboer membawah rakyat kesatu titik, titik cerdas, titik perjuangan dan titik aman. Tetapi masyarakat waktu itu karena

masih dikelola dan dikuasai, dipengaruhi oleh zaman penjajah. Sehingga mereka punya jalan keluar untuk satu perubahan dalam masyarakat. Karena belum ada jalan raya pada waktu itu sehingga pada masa Pemerintahan Bupati Charolus Hamboer memerintah masyarakat untuk bekerja jalan tersebut. Jalan yang mereka kerja bukan jalan raya melainkan jalan kuda atau disebut jalan stapak. Dan pada masa Pemerintahan Bupati Charolus Hamboer budaya Manggarai belum terlalu hidup. Bupati Charolus Hamboer mempertahankan Kabupaten Manggarai supaya merdeka dan lebih maju walaupun tidak seperti sekarang. Sejarah Kabupaten Manggarai pada masa Pemerintahan Bupati Charolus Hamboer tahun 1960-1967. Bupati Charolus Hamboer keturunan raja todo bupati pada waktu itu dipilih oleh DPR dan karena Bupati Charolus Hamboer keturunan raja maka DPR memilih Bupati Charolus Hamboer menjadi Bupati pertama Manggarai. Keadaan masyarakat pada masa Pemerintahan Bupati Charolus Hamboer masih belum stabil dimana sebelum terbentuknya kabupaten Manggarai masih dikuasai oleh raja. Bupati Charolus Hamboer pada waktu membawah rakyat dari kelaparan sehingga pada waktu itu Bupati Charolus Hamboer perintah rakyat untuk

berkerja supaya jangan ada yang kelaparan dan membuka persawahan untuk memulai tanam padi. Kendala pada masa pemerintahannya kurang sumbangan dari pemerintah untuk membuat jalan raya dan membantu untuk rakyat yang tidak mampu. Sehingga pada waktu itu Bupati Charolus Hamboer membuat jalan untuk melewati kuda dan menggunakan uang pajak tanah dari rakyat.

2. Program-program di bidang ekonomi, sosial dan budaya pada masa Pemerintahan Bupati Charolus Hamboer tahun 1960-1967

Dalam keadaan ekonomi masyarakat merupakan makhluk sosial yang memiliki banyak membutuhkan kebutuhan baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Masyarakat akan hidup dengan baik dan sejahtera apabila kebutuhannya terpenuhi. Sedangkan dalam keadaan sosial merupakan kehidupan bermasyarakat yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial yang selalu mewarni dan mempengaruhi kehidupan masyarakat, dalam keadaan budayaKebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang jadi milik sendiri dengan belajar.

a. Program dibidang Ekonomi

Ekonomi merupakan suatu aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ekonomi manusia karna berkaitan dengan kebutuhan dari manusia itu sendiri. Keadaan ekonomi masyarakat Manggarai pada tahun 1960-1967 sudah mengenal dengan istilah bertani dan berkerja kebun diladang maupun disawah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari oleh sebab itu peneliti akan menjelaskan keadaan ekonomi masyarakat Manggarai dalam bidang pertanian, nelayan, berternak dan perdagangan berdasarkan data yang diperoleh dilapangan penelitian.

1). Pertanian

Pada umumnya masyarakat Manggarai adalah masyarakat agraris. Tanaman yang biasa mereka tanam seperti padi, Jagung, Kacang-kacangan, Pisang, Sayur-sayuran. masyarakat Manggarai sudah mengenal pola perkebunan yang disebut Uma Lingko (kebun). Mata pencarian orang Manggarai biasanya dikaitkan dengan nuasa Religi, seperti adanya upacara sebelum menanam padi atau jagung diladang , upacara tersebut untuk memohon supaya tanaman selalu subur, dan syukur kepada *Mori Kraeng* (Tuhan) dan arwah nenek moyang atas hasil panen yang sudah diterima dan juga adanya upacara penanaman benih agar tanaman dijauhkan dari hama penyakit.

Kehidupan masyarakat Manggarai pada masa pemerintahan Bupati Charolus Hamboer sangat baik. Masyarakat Manggarai mayoritas bermata pencariannya sebagai bertani, selain sebagai bertani sawah, masyarakat Manggarai juga berkerja diladang, dan berternak. Tanaman yang biasanya ditanam diladang seperti kemiri, jambu mente, kacang-kacangan umbi-umbian, kopi, coklat biasanya masyarakat selau berdagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sumber mata pencarian lain masyarakat Manggarai adalah dengan cara berternak, pada umumnya Masyarakat Manggarai memelihara sapi, kerbau, kambing, babi, dan ayam. Hewan tersebut memiliki nilai ritual yang biasa dipakai untuk sebagai kurban dalam berbagai acara adat.

Kehidupan ekonomi masyarakat Manggarai pada masa Pemerintahan Bupati Charolus Hamboer belum stabil atau belum ada kemajuan karna pada waktu itu umumnya masyarakat Manggarai hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pada waktu itu belum mengenal namanya pasar. Tanaman yang masyarakat Manggarai tanam seperti kopi, cengkeh, kemiri, jambu mente, pisang tetapi itu tidak terlalu dampak yang baik bagi ekonomi masyarakat karna setiap hasil dari panen masyarakat harus membayar pajak tanah

kalau tidak membayar pajak tanah akan diberi siksa terhadap masyarakat.

Keadaan ekonomi masyarakat Manggarai pada masa Pemerintahan Bupati Charolus Hamboer masih dalam keadaan tidak baik. Dimana waktu itu lebih banyak bekerja sebagai petani dan berternak. mereka bekerja menggunakan alat yang sederhana contohnya mengolah sawah menggunakan kerbau beda dengan sekarang menggunakan traktor untuk mengolah sawah. Pada waktu itu juga masyarakat menanam jagung, padi dan pisang untuk kebutuhan sehari-hari. Masyarakat makan seadanya dengan apa yang mereka hasilkan setiap panen. Dalam buku kemarin, hari ini dan esok Kehidupan ekonomi sangat memperhatikan. Hampir tidak ada tahun yang dilewat tanpa cerita rakyat yang lapar kekurangan pangan,

Pada waktu itu Bupati Charolus Hamboer menegaskan bahwa masyarakat Manggarai harus rajin bekerja dan tanam Pisang, Padi, Jagung supaya jangan kelaparan. Bupati Charolus Hamboer juga merintisi pembuatan sawah agar masyarakat Manggarai bekerja sawah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sesudah ada sifat meniru masyarakat Manggarai sejak lama telah ada, sifat suka meniru menjadi pangkal kemajuan.

2). Nelayan

Sefanus Janudi (62:tahun Aparat Pemerintahan) Mengatakan Manggarai sebagian mata pencarian sebagai nelayan. Masyarakat yang mata pencarian sebagai nelayan itu adalah orang luar seperti orang bima, makasar. Pada umumnya penduduk asal Manggarai kurang tidak tertarik menjadi seorang nelayan. karena adanya kepercayaan bahwa laut mempunyai kekuatan jahat yang bisa membawa bahaya kepada manusia sehingga mereka lebih memilih tinggal dan mencari nafkah di daerah pegunungan karena mereka mempercayai bahwa tempat yang tinggi adalah tempat yang aman dan lebih dekat dengan Tuhan atau nenek moyang sebagai pemelihara dan penjaga kehidupan.

b. Program dibidang Sosial

keadaan sosial dalam kehidupan bermasyarakat tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial yang selalu mewarni dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya. Masyarakat Manggarai juga selalu melakukan interaksi dengan sesama dan menghasilkan beberapa pandangan mengenai keburukan dan kebaikan yang berpengaruh terhadap pola pikirnya.

Pada masa Pemerintahan Bupati Charolus Hamboer keadaan masyarakat masih sangat

ketinggalan dalam berbagai hal misalnya, pendidikan, pengetahuan dan teknologi. Masyarakat Manggarai belum mengenal perkembangan zaman yang kian moderen. Masyarakat Manggarai merupakan masyarakat yang memiliki adat istiadat yang sangat kental. Dalam kehidupan masyarakat Manggarai memiliki jiwa yang sangat tinggi, bertoleransi dan bergotong royong. Dalam hal tersebut masyarakat Manggarai terdapat tua adat yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Setiap diberi keputusan dari ketua adat maka harus dihargai. Masyarakat Manggarai sangat menghargai kepada tua adat karna tua adat sangat bertanggung jawab atas pekerjaannya sebagai tua adat.

Dalam bidang sosial kehidupan masyarakat Manggarai menempati rumah dinding dengan menggunakan bambu dan diatapi oleh daun kelapa. Pada waktu itu keadaan masyarakat sangat sederhana dan anak-anak banyak yang tidak sekolah karena keterbatasan dan yang bisa sekolah hanya satu, dua, tiga orang saja. Kebanyakan anak-anak yang harus bekerja untuk mencari uang. Dalam buku Kemarin Hari ini dan Esok Bupati Charolus Hamboer sangat dekat dengan *Ro'eng* (rakyat) dimana Charolus Hamboer tidur bersama rakyat di jalan atau dihutan besar untuk bekerja sama jalan.

Minum sopi sama-sama nyanyi sama dibawah pohon besar. Charolus Hamboer juga jalan bersama rakyat satu-dua minggu di jalan Chraolus Hamboer juga memberi motivasi dan arahan-arahan untuk meningkatkan wawasan rakyat tentang arti hidup sejahtera, bagaimana berusaha dan untuk apa jalan itu dibuka.

Masyarakat Manggarai memiliki sistem kemasyarakatan yang luas atas dasar kekeluargaan yang mengikuti garis keturunan ayah (patrilinear) yang biasa disebut *wau*. Setiap *wau* memiliki *mbaru gendang* atau rumah adatnya sendiri oleh karena itu, keluarga luas dikaitkan juga dengan *gendangnya*. Setiap *gendang* juga memiliki *lingko* atau tanah adatnya sendiri.

Kesatuan kekerabatan yang terkecil adalah *kilo*. Dalam bahasa Manggarai keluarga inti disebut *kilo*. Kesatuan yang lebih besar dari *kilo* adalah *Ame*. *Ame* merupakan kesatuan *kilo-kilo* sampai dengan lapisan keempat. Apabila kesatuan tersebut memasuki lapisan kelima atau lebih, maka kesatuan sosial itu disebut *Panga* (cabang). Akhirnya *panga-panga* itu sebagai satu kesatuan yang luas disebut *Wa'u* (klan besar). Klan besar ini mempunyai pemukiman sendiri yang disebut *ca Beo* atau *ca Golo* (satu kampung asal),

c. Program dibidang budaya

Kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang jadi milik sendiri dengan belajar. Kebudayaan lahir bersamaan dengan keberadaan manusia itu sendiri dan kebudayaan itu tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai pemilik kebudayaan itu sendiri.

Dalam Tarian Caci orang Manggarai selesai panen dalam tarian caci juga harus empat atau 6 orang atau juga di sebut tiga pasangan. Dalam Trian caci juga untuk pesta syukuran seperti tabis pastor. *Sae* menggunakan kain panjang atau selendang dalam adat orang Manggarai dalam sebuah pesta yang dimana acara adat seperti injak telur. Ada juga *sanda*, *sanda* ini dinyanyikan oleh banyak orang tetapi dalam bentuk lingkaran. *Ronda* atau nyanyian untuk menerima tamu baru yang mengunjung sebuah desa. Dalam adat Manggarai ada juga tarian *danding*, tarian *danding* ini ketika selesai panen (*hang woja*), tahun baru dan juga upacara adat besar. Dalam *danding* ini bisa juga disambutkan tamu-tamu penting. Dalam tarian *danding* ini juga serta nyanyian dalam bentuk pantun dari kelompok perempuan dan kelompok laki-laki yang menjawabnya ataupun sebaliknya. Lagu atau tarian ini sebuah tanya jawab apa

yang terjadi di bumi dalam kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Budaya adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan, kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Ada tujuh unsur kebudayaan yang universal atau terdapat di semua bangsa, antara lain:

1). Bahasa

Bahasa secara garis besar merupakan alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Masyarakat Manggarai pada umumnya memiliki bahasa yang berbeda-beda dari tiga kabupaten di Manggarai dan tiga kabupaten ini yang mencolok dialek dan beberapa kosa kata.

Bahasa Manggarai digunakan oleh orang Manggarai dari wilayah bagian tengah. Meskipun bahasa Manggarai menjadi umum namun dua wilayah timur yakni Rongga dan Rembong memiliki bahasa yang khas dan berbeda dengan bahasa Manggarai. Menurut Fransiskus Xaverius Do Ko, pembagian bahasa di Manggarai dapat ditelusuri dari klasifikasi kata “tidak”. Orang Manggarai tengah dan bahasa yang digunakan di

wilayah ini disebut *Toe*. Orang Rongga dengan bahasa Rongga menggunakan *Mbaen*. Dan orang Rembong dengan wilayahnya dekat dengan perbatasan dengan Kabupaten Ngada menggunakan bahasa *Pae*. Perbedaan yang paling menyolok dari ketiga jenis bahasa ini terletak pada kosa kata, dialek, dan konsonan vokal yang dimiliki tiap bahasa. Di wilayah barat, hampir semua kata yang digunakan sama dengan kosa kata yang dipakai di Manggarai tengah. Perbedaan yang cukup kentara terletak dalam dialek. Wilayah yang memiliki kekhususan bahasa di Manggarai Barat hanyalah orang Komodo. Bahasa Komodo merupakan campuran antara bahasa Manggarai dan bahasa Bima.

2). Organisasi Sosial

Dalam pemerintahan Manggarai. Ada empat struktur pemerintahan, beberapa jabatan tua-tua adat Manggarai pada masa berlaku sampai sekarang seperti seperti *Tua golo* (kepala kampung), *tua teno* (kepala yang membagi hak tanah ulayat), *tua kilo/tua panga* (kepala klan). (a) *Tu'a Golo* (kepala kampung) adalah pemimpin dari sebuah kampung yang mengatur tentang kehidupan bersama masyarakat suatu kampung, menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam suatu kampung, dan bertugas untuk memimpin rakyat dalam berbagai

acara adat. *Tu'a golo* adalah pemimpin tertinggi dalam *Beo* atau *Golo* (b) *Tu'a teno* (kepala pembagi tanah adat) adalah orang yang dipercayakan untuk mengurus *lingko* (bidang tanah adat). *Tu'a teno* bertugas untuk membagi *lingko* kepada warga kampung dan mengurus masalah-masalah yang terjadi berkaitan dengan tanah adat (*Lingko*) dalam suatu kampung. Oleh karena itu, orang yang ditunjuk sebagai *tua teno* adalah seseorang yang dianggap memiliki jiwa jujur, adil, bijak dan tidak berat sebelah. *Tu'a teno* dipilih oleh *tu'a golo* dan tua-tua adat dan harus tinggal di rumah *gendang*, (c) *Tu'a panga* atau *Tu'a kilo* adalah seorang kepala keluarga dari masing-masing suku atau keturunan dari suatu kampung. *Tu'a panga* atau *Tu'a kilo* mempunyai tugas untuk mengurus masalah dalam suatu keluarga, (d) *Tu'a tembong* atau *Tu'a gendang* Adalah seorang kepala rumah adat atau rumah gendang. *Tua tembong* bertanggung jawab atas pelaksanaan urusan musyawarah yang dilaksanakan di rumah gendang. Seorang *Tuagendang/tembong* haruslah orang yang dipandang bijaksana dalam kehidupan sehari-harinya.

3). Sistem Mata Pencarian

Masyarakat Manggarai dalam sistem mata pencarian selalu melakukan upacara atau

ritual adat dalam memproses membuka lahan baru, dan upacara menanam bibit baru, upacara syukur panen. Perubahan yang terjadi dalam sistem mata pencaharian hidup masyarakat Manggarai adalah sebelum kedatangan bangsa asing ke Manggarai, masyarakat selalu melakukan kegiatan bercocok tanam secara berpindah, namun ketika Belanda mulai masuk ke wilayah Manggarai, masyarakat kemudian melakukan kegiatan berladang dan bercocok tanam secara menetap, mereka juga menanam berbagai jenis tanaman yang bisa diperdagangkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Masyarakat Manggarai mempunyai kebudayaan agraris, yaitu makanan pokoknya jagung, pisang, ubi, padi, *tete wase* (ubi jalar), *daeng* (ubi kayu). Oleh karena itu tidaklah heran manggarai memasukan budaya bercocok tanam (kerja kebun) sebagai mata pencarian utama dalam hidup sehari-hari.

4). Pengetahuan

Sejak dulu masyarakat Manggarai memiliki pengetahuan seputar alam fauna dan flora, karena masyarakat Manggarai adalah masyarakat agraris yang menggantungkan pada sistem pertanian dan perternakan karena hal ini mereka harus mengetahui tentang berbagai jenis tanaman dan tumbuhan serta fauna yang bermanfaat

dalam kehidupan dan mengerti tanda-tanda alam yang muncul. Mereka juga mengenal pengetahuan tentang menghitung jumlah bilangan, menimbang berat dan ukur jarak panjang, ukur waktu dan pengetahuan tentang tubuh manusia dalam bentuk sakit pada penyembuhan dari penyakit tubuh manusia.

Sejak dulu masyarakat Manggarai sudah mengenal pengetahuan yang namanya mbeko (dukun) dalam istilah *ata mbeko* ini ada dua macam *ata mbeko dia agu mbeko da,at* (dukun baik dan dukun tidak baik).dukun yang baik ini dia bisa menyembuhkan orang sakit bisa juga dia tau kalau orang yang sakit ini karena tidak pernah memberikan disajikan kepada leluhur.

5). Teknologi

Masyarakat Manggarai dulu sudah mengenal cara pembuatan obat dari daun-daun yang dihutan, sementara dalam pembuatan perkakas mereka membuat dari bahan bambu, kayu, tanah liat dan semakin berkembangnya zaman kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan semakin moderen. Masyarakat Manggari juga mengenal dan bisa menghasilkan berbagai jenis peralatan hidup yang dipakai untuk membantu kehidupan sehari-hari.

Teknologi yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai untuk kegiatan

sehari-hari pada jaman dulu sangat sederhana. Alat-alat produk tradisional mencakup *kope* (parang), *beci* (tofa), *ngencung* (lesung). Wadah yang digunakan masyarakat Manggarai air terbuat dari bambu disebut *tongka*. Masyarakat Manggarai juga menggunakan tenaga hewan seperti kuda serta sampan sederhana sebagai alat transportasi.

6). Kesenian

Dagur (1997: 102) mengatakan masyarakat Manggarai memiliki berbagai jenis kesenian seperti seni tari, seni sastra, seni musik, seni rupa. Kesenian dari daerah Manggarai yang telah dikenal oleh masyarakat luas yaitu Tari Caci dan Kain Songke. Permainan caci merupakan puncak kebudayaan Manggarai yang unik dan sarat akan makna seperti terdapat seni gerak (*lomes*), memiliki nilai etika, nilai keindahan, nilai persatuan, nilai sportifitas dan menanamkan sikap percaya diri. Masyarakat Manggarai memiliki berbagai jenis alat-alat musik tradisional seperti: gong, gendang, sunding, tambor. Kain *Songke* merupakan salah satu seni rupa dalam bentuk seni kriya (kerajinan tangan) yang memiliki banyak sekali simbol dan makna. Warna dasar hitam pada kain *songke* melambangkan arti kebesaran dan keagungan orang Manggarai serta

kepasrahan bahwa semua manusia pasti akan kembali pada yang kuasa.

Terdapat beberapa perubahan dalam aspek kesenian pada masyarakat Manggarai pada masa sebelum kedatangan Belanda sejak tahun 1908 dan pada saat Belanda Mulai masuk dan kemudian Manggarai menjadi sebuah Kabupaten. Sebelum Belanda masuk dan berkuasa di Manggarai, masyarakat telah mengenal berbagai kesenian tari, seni sastra dan seni pertunjukan seperti *tombo nunduk*, *tombo turuk* (seni sastra), dan seni pertunjukkan seperti tari caci, mbata, sanda. Syair atau lagu biasanya dinyanyikan pada saat upacara adat namun, pada saat misionaris katolik mulai masuk dan mendirikan gereja dan sekolah di Manggarai lagu adat sudah mulai dipergunakan di dalam kegiatan gereja.

Kain *songke* memiliki beberapa jenis motif seperti motif bunga salah satunya adalah *wela kawong* yang bermakna hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Motif *ranggang* atau laba-laba bersimbol kejujuran dan kerja keras. Simbol ini bermakna bahwa orang Manggarai selalu menjaga kesatuan antara rumah tempat beristirahat dengan kebun, ladang, dan sawah sebagai tempat mencari nafkah. Motif *Ntala* (bintang) terkait dengan harapan dalam doa-doa. kesenian yang dimiliki oleh

masyarakat Manggarai adalah seni sastra seperti : tombo nunduk, tombo turuk, tombo rapang (cerita rakyat), syair lagu (go'et, dere, torok). Selain tari caci masyarakat Manggarai juga memiliki kesenian tradisional seperti *sae* (tarian untuk memeriahkan sebuah pesta), *sanda* (nyanyian oleh banyak orang dalam bentuk lingkaran), *ronda* (nyanyian perarakan untuk menjemput tamu baru), dan ada juga tarian *danding*.

7). Sistem Religi

Masyarakat Manggarai pada umumnya percaya kepada roh-roh nenek moyang (*ata pali sina*). Selain itu, masyarakat Manggarai juga percaya kepada dewa yang tertinggi yang disebut *Mori Keraeng* sebagai pencipta, pemelihara dan pemilik segala sesuatu. Orang Manggarai selalu melakukan berbagai ritus untuk tetap menjalin hubungan dengan para leluhur seperti: (1) upacara *teing hang* atau memberikan sesajian kepada para leluhur dengan maksud untuk meminta perlindungan dan juga sebagai ungkapan syukur, (2) ritus *toto urat* (memperlihatkan usus hewan) adalah suatu upacara untuk membaca tanda-tanda alam berkaitan dengan nasib dan masa depan.

Orang Manggarai mengenal pengetahuan tentang ruang dan waktu, misalnya: a)

Menghitung jumlah bilangan: *ca, sua, telu, pat, lima, enam, pitu, alo, ciok, sempulu*, dsb. (satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh), b) Menimbang berat atau jumlah, misalnya: *ce dako* (segenggam), *ce tongka* (satu tabung), *ce rujud* (sedikit), c) Ukuran waktu: *ce repa mata* (sekejap mata), *ce liwa* (sepuluh tahun).

SIMPULAN

1. Sejarah Kabupaten Manggarai pada masa Pemerintahan Bupati Charolus Hamboer pada tahun 1960-1967.

Manggarai merupakan salah satu wilayah pulau Flores bagian barat sebagai salah satu wilayah yang mempunyai Sejarah Kerajaan yang pernah ada jauh sebelumnya. Dimana pada masa pemerintahannya keadaan Manggarai sangat serba sulit tetapi Bupati Charolus Hamboer bisa menjalankan roda pemerintahannya dengan baik dan membangun Kabupaten Manggarai lebih maju dari sebelumnya dan bisa keluar dari isolasi fisik.

Sejarah Kabupaten Manggarai pada masa Pemerintahan Bupati Charolus Hamboer tahun 1960-1967 ada tiga nilai yaitu nilai perjuangan, nilai kesatuan dan nilai mengali serta mempertahankan budaya Manggarai pada waktu itu. Bupati Charolus Hamboer

memperjuangkan rakyat Manggarai lebih maju pada masa pemerintahannya, reaksi dari masyarakat pada waktu itu masih lambat tetapi Charolus Hamboer sudah hidup dalam satu pola agar Charolus Hamboer membawah rakyat kesatu titik, titik cerdas, titik perjuangan dan titik aman

2. Program-program dibidang Ekonomi, sosial budaya pada masa Pemerintahan Bupati Charolus Hamboer tahun 1960-1967

1. Program dibidang ekonomi masyarakat Manggarai sudah berkembang dan mulai maju dimana pemerintah dan masyarakat secara bertahap kehidupan ekonomi masyarakat maju. Sehingga masyarakat mulai bertani berternak, dan nelayan. Walaupun masyarakat dibebanni oleh pajak kepemerintah namun Bupati Charolus Hamboer berusaha untuk bekrja kebun pada rakyatnya supaya jangan kelaparan dan untuk membutuhkan kehidupan sehari-hari.

2. Program dibidang Sosial dalam kehidupan sosial tidak dilepaskan dari kehidupan sosial yang mempengaruhi dan mewarnai kehidupan masyarakat pada masa pemerintahan Bupati Charolus Hamboer masyarakat Manggarai diajak untuk saling bergotong royong dalam suatu menyelesaikan permasalahan dan pekerjaan.

3. Program dibidang Budaya, Budaya masyarakat Manggarai merupakan aspek kehidupan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Keadaan budaya masyarakat Manggarai pada masa Pemerintahan Bupati Charolus Hamboer seperti dalam bahasa, organisasi sosial, sistem mata pencarian, sistem pengetahuan, , teknologi, kesenian, Religi.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, R. Moh. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.

Arikonto Surhasimi. 2006. Prosuder penelitian Suatu Pendekatan Parktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dagur.A. B. 1997. *Kebudayaan Manggarai sebagai slah satu Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya: Ubhara Press.

Daslir Rajab, 2005. *Hukum Tata Negara*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daud Busroh, 1989 *Sistem Pemerintahan Di indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.

Toda Dami N. 1999. *Manggarai Mencari Pencerahan HIstoriografi* Mardi Yuana .Bogor .Nusaindah.

Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada

Hamid dan Majid. 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

- Iskandar M. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif)*. Jakarta : Gang Persada Press.
- Kencana , Inu. 2006. *Kepemimpinanan Pemerintah Indonesia*. Bandung: PT. Refika Adirama.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta : Grasindo.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kontjaraningrat. 2014. *Pengantar antropologi I edisi revisi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kontjaraningrat. 2009. *Pengantara Ilmi Antropologi*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Reneka Cipta
- Marsel Bading 2015. *Sejarah Kabupaten Manggarai Pada Masa Pemerintahan Bupati Frans S. Lega*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Moleong, Lexy J 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya.
-, 2004 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya
- Nazir, 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Oci Emilyana Nabuasa. 2019. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kabupaten Timor Tengah Selatan Pada Masa Pemerintahan Bupati Drs. Cornelis Tapatab Tahun 1973-1983*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Sedarmayanti, M.Pd., APU. 2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung : Mandar Maju.
- Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* 3. Yogyakarta : Kanisius, 1973
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Suharto, Toto. 2003. *Metodologi Sejarah Kritis Ibdul Khaldun*. Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Supardan. Dadang. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suprpto. 2013. *Metode Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan sosial*. Jakarta: Buku Seru.
- Syafiie, Kencana, Inu 1992. *Pengantar Ilmu Pemerintahan*. Jakarta: PT Eresco
- Sidi Gazalba. 1981. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta. Bharata
- Tamburaka, H. R. E, 1997. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Kendari: Rineka Cipta.
- 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.